

MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTEGRATIF
(Catatan Bagi Upaya Pengembangan Kecerdasan Manusia)
Siti Mahmudah

Abstract

Today education has not been successful to make and develop the students become good citizen. This is because, our modern education today has emphasized only on intellectual intelligence while the others are neglected. As the result, there are many students that have high intellectual intelligence but their characters are bad. Education should include developing intellectual intelligence, emotional intelligence, and spiritual intelligence in balance. Education should be able to form character of the students to have multiple intelligence so that they can solve all the problem in their life. For that, the policy of education program should be directed and emphasized on spiritual values and emotional values as the basis to obtain intellectual intelligence, and this must be one packet in educational process that cannot be separated.

Keywords: intelligent potential, education and integrative

Pengembangan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara seimbang dalam pendidikan dewasa ini sangatlah penting sehingga perlu memperoleh perhatian secara sungguh-sungguh dan penanganan yang serius oleh semua pihak. Pendeknya, pendidikan baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun negara perlu mencurahkan perhatian, pikiran, dan tindakan untuk membentuk dan mengembangkan secara seimbang antara ketiga potensi kecerdasan tersebut.

Selama ini, pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi ditengarai lebih menekankan pada aspek akademik yaitu sebuah proses mendapatkan pengetahuan (pengajaran), kecerdasan otak atau usaha mengembangkan potensi intelektualitas saja. Padahal lebih dari itu, pendidikan tentang kecerdasan emosional yang mencakup integritas, kejujuran, komitmen, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan dan penguasaan diri masih jauh terabaikan. Dalam diri seseorang perlu dikembangkan potensi-potensi seperti budi pekerti dan pembentukan karakter yang memiliki sifat seperti kerendahan hati, menahan diri, kesetiaan, tenggang rasa, kesabaran, keadilan, kesederhanaan, dan sebagainya. Yang terakhir ini, dalam realitas pendidikan kita selama ini kurang mendapat sentuhan. Padahal ke depan kualitas sumber daya manusia yang berkarakter demikian ini sangat dibutuhkan.¹

Seperti yang ditemukan oleh ilmuwan di bidang psikologi pendidikan, bahwa kecerdasan manusia itu terdiri dari kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Sejumlah kerusakan dan kemunduran dalam ragam aspek

kehidupan, dinilai sebagai akibat dari tidak berfungsinya sistem pendidikan kita dalam mengembangkan pribadi-pribadi handal yang memiliki kesadaran diri dan lingkungannya. Itulah sebabnya, pendidikan dipandang telah gagal menghasilkan pribadi yang mampu melakukan individuasi dan partisipasi. Akibatnya, keluaran pendidikan hanya berkapasitas *skill* dan intelektual, tetapi rapuh dalam karakter dan moral. Problem nasional yang muncul sesudahnya membawa kepada ancaman kerusakan moral dan kriminalitas.

Tulisan ini akan mencoba membahas kiprah pendidikan ke depan terkait dengan upaya pengembangan potensi-potensi manusia secara keseluruhan. Secara berturut-turut tulisan ini akan membahas hal-hal sebagai berikut: (a) mencermati kompleksitas manusia, (b) pentingnya pendidikan integratif (c) mengembangkan kecerdasan integratif melalui pendidikan (d) penutup

Kompleksitas Manusia

Tuhan telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sangat sempurna. Dalam bahasa al-Qur'an, Allah telah menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk. Sebagaimana disebutkan dalam firmanNya QS al-Tin, 3: “...*dan sungguh telah kami ciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk*”. Manusia telah diciptakan dengan berbagai potensi.

Proses penciptaan manusia bukanlah sebuah proses yang dilalui secara tiba-tiba. Akan tetapi manusia diciptakan dalam kerangka keseriusan Allah untuk menjadikannya sebagai khalifah (wakil) Allah di muka bumi dan hamba Allah. Skenario penciptaan manusia telah sedemikian rupa digariskan Allah, mulai dari bentuk fisiknya yang sangat sempurna, sampai struktur ruhaniyahnya.

Manusia telah dibekali potensi spiritual di usia yang sangat dini melalui sebuah dialog. Nurcholish Madjid sering mengistilahkannya dengan perjanjian primordial. Sebuah kontrak pribadi antara Sang Khalik dengan makhluk-Nya melalui penegasan kesaksian akan Allah sebagai Tuhan seluruh semesta alam. “Apakah engkau bersaksi bahwa Aku adalah Tuhanmu?” kata Allah. Kemudian dijawab seluruh manusia “Sungguh kami bersaksi bahwa Engkau Tuhan kami”.

Dalam konteks psikologi, di antara potensi-potensi manusia tersebut dikenal dengan apa yang disebut sebagai kecerdasan. Ada tiga macam kecerdasan yang dimiliki manusia: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan intelektual barangkali sudah banyak kita pahami. Kecerdasan ini lebih berorientasi pada kemampuan intelektual seseorang. Sedangkan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan konstruktif, yang mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik. Menurut Dameria,² seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan dapat dikenali melalui lima komponen dasar sebagai berikut:

1. *Self-awareness* (pengenalan diri), kemampuan mengenali emosi dan penyebab atau pemicu emosi tersebut. Orang tersebut mampu mengevaluasi dirinya dan mampu mendapatkan informasi untuk melakukan suatu tindakan.
2. *Self-regulation* (penguasaan diri), kemampuan seorang untuk mengontrol dalam membuat tindakan secara hati-hati. Orang tersebut mampu memilih untuk tidak diatur oleh emosinya.
3. *Self-motivation* (motivasi diri), ketika sesuatu berjalan tidak sesuai dengan rencana, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi tidak akan bertanya “Apa yang salah dengan saya atau kita?”. Sebaliknya ia bertanya “Apa yang dapat kita lakukan agar kita dapat memperbaiki masalah ini?”.
4. *Empathy* (empati), kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri yang berada pada posisi tersebut.
5. *Effective Relationship* (hubungan yang efektif), adanya empat kemampuan tersebut, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan untuk memecahkan masalah bersama-sama lebih ditekankan dan bukan pada konfrontasi yang tidak penting yang sebenarnya dapat dihindari. Orang yang mempunyai kemampuan intelegensia emosional yang tinggi mempunyai tujuan yang konstruktif dalam pikirannya.

Adapun tentang kecerdasan spiritual, Danah Zohar dan Ian Mashall dalam buku mereka SQ; *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence* mendefinisikan SQ sbb:

*SQ, our deep, intuitive sense of meaning and value, is our guide 'at the edge'. SQ is our conscience. We can use SQ to become more spiritually intelligent about religion. SQ takes us to heart of things, to the unity behind difference, to the potential beyond any actual expression. SQ can put us in touch with the meaning and essential spirit behind all great religions. A person high in SQ might practice any religion, but without narrowness, exclusiveness, bigotry or prejudice. Equally, a person high in SQ could have very spiritual qualities without being religious at all.*³

Kecerdasan Spiritual (SQ) sangat berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami makna hidup dan juga dapat dipakai untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan manusia dalam mengungkap misteri dirinya. Hidup yang lebih bermakna akan senantiasa melingkupi orang-orang yang mengembangkan kemampuan SQ-nya secara optimal.

Pentingnya Kecerdasan Integratif

Djoko Saryono menulis sejumlah alasan tentang pentingnya pengembangan kecerdasan integratif, yaitu kecerdasan emosi, intelektual dan spiritual.⁴

Pertama, pendidikan modern kita selama ini hasil-hasilnya sangat menekankan dan mengunggulkan kualitas intelektual atau kepandaian yang dilambangkan dengan IQ. Pendidikan hanya mengedepankan kecerdasan otak dengan seabrek materi pelajaran yang harus dikuasai dan dipahami oleh peserta didik, dan

profil hasil belajarnya hanya diukur dari nilai-nilai akademik. Dengan demikian, anak dinyatakan hebat dan berhasil apabila mereka mendapatkan nilai rata-rata 9 atau memiliki nilai danem yang tinggi.

Hal tersebut kenyataannya kurang berhasil atau malahan telah gagal dalam membentuk dan mengembangkan seseorang menjadi manusia-manusia yang bermartabat dan bermanfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, bukan justru sebaliknya.

Syafi'i Ma`arif menulis bahwa di Barat, karena pendidikan hanya bertahtakan otak manusia, kurang menghiraukan keadilan dan nilai-nilai ilahiyah. Sehingga hasilnya adalah sebuah generasi yang *Split personality*, di mana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati.⁵ Di Amerika banyak sekali kita jumpai para pelajar yang pandai dan intelektualitasnya tinggi akan tetapi sering dan mudah putus asa dan bertindak brutal. Demikian pula di Indonesia banyak kita jumpai para pelajar yang sering tawuran dan bertindak kriminal padahal mereka banyak yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi.

Kedua, berdasarkan pandangan-pandangan dan teori-teori pendidikan mutakhir selalu menyerukan dan menyarankan agar pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan kecerdasan intelektual atau IQ saja, tetapi juga EQ (kecerdasan emosi) dan SQ (kecerdasan spiritual). Sudah bukan zamannya lagi pendidikan hanya mengagung-agungkan dan memuja-muja kecerdasan intelektual sementara pengembangan kecerdasan-kecerdasan yang lain diabaikan.

Daniel Goleman, seorang Psikolog Harvard University pada pertengahan tahun 1990-an menulis sebuah hasil penelitian yang menarik. Ia menyatakan bahwa tingkat kecerdasan intelegensi yang tinggi tidak menjamin gengsi, kesejahteraan, kebahagiaan dan kesuksesan hidup.⁶ Ada kecerdasan lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu kecerdasan emosional. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan seseorang dalam kehidupan hanya kira-kira 20 % ditentukan oleh kecerdasan intelegensia/IQ, sedangkan 80 % ditentukan oleh faktor-faktor lain.⁷ Penemuan baru tentang kecerdasan emosional akan terus berkembang pada abad 21, dan akan berimplikasi besar bagi tiap segi kehidupan terutama pada pendidikan.

Ketiga, telah menjadi tugas dunia pendidikan di mana pendidikan harus berpusat pada pengembangan pribadi dan intelektual, karena hal tersebut merupakan salah satu hak asasi manusia. Dalam Konvensi Hak Internasional Ekonomi, Sosial, dan Budaya, pasal 13, ayat 1 dinyatakan bahwa negara-negara peserta konvensi ini mengakui hak-hak setiap orang atas pendidikan. Di antaranya adalah pendidikan harus diarahkan pada perkembangan seutuhnya dari kepribadian manusia dan kesadaran akan harga dirinya dan memperkuat rasa hormat terhadap hak-hak asasi manusia dan kebebasan dasar. Pendidikan harus memungkinkan semua orang untuk berpartisipasi secara efektif dalam suatu masyarakat yang bebas, meningkatkan rasa pengertian, toleransi serta persahabatan antar semua bangsa, ras dan agama.⁸

Kecerdasan Integratif melalui Pendidikan

Dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan integratif, pendidikan telah dipandang oleh pelbagai ilmuwan sebagai wahana yang sangat vital dan mempunyai peranan yang sangat strategis. Tidak heran jika PBB atau masyarakat bangsa di dunia menetapkan pemenuhan dan pemajuan pendidikan sebagai salah satu hak asasi manusia. Dalam Pembukaan UUD 45 juga menekankan betapa pentingnya pendidikan bagi pembentukan dan pengembangan diri dan intelektualitas manusia dan bangsa Indonesia. Bahkan jauh sebelum itu, agama-agama di dunia selalu mengamankan pemenuhan dan pemajuan pendidikan dalam upaya pembentukan, pengembangan dan peningkatan pribadi dan intelektualitas manusia. Tanpa harus mengutip ayat dan hadist yang jumlahnya sangat banyak, dapat dikemukakan di sini bahwa agama Islam sangat menekankan betapa penting dan berfaedahnya pendidikan.⁹ Islam telah menempatkan pendidikan sebagai sebuah proses pembentukan dan pengembangan potensi kemanusiaan yang sedemikian tinggi.

Kemudian pertanyaannya, pendidikan seperti apa yang akan semestinya harus dilakukan agar potensi kemanusiaan tumbuh dan berkembang secara maksimal?

Pendidikan merupakan wahana yang cocok bagi pengembangan dan perubahan cara berpikir dan perilaku individu. Pendidikan juga mempunyai misi untuk menyiapkan manusia dan masyarakat religius, demokratis, memiliki kemampuan untuk memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan secara terus menerus nilai-nilai budaya yang mengutamakan kemandirian dan keunggulan dalam kehidupan bermasyarakat. Konsekuensinya, pengembangan pendidikan tidak saja harus memiliki relevansi dengan kebutuhan dan budaya manusia, akan tetapi yang lebih penting dari itu adalah penanaman *fundamental value* sebagai dasar pembentukan kepribadian anak didik.

Bertolak dari hal tersebut, maka pendidikan akan dihadapkan pada tantangan yang tidak ringan dalam rangka mewujudkan pendidikan integratif yang mencoba secara maksimal mengembangkan ketiga potensi manusia tersebut. Terlebih dalam kondisi sekarang di mana tuntutan kepada sumber daya manusia yang unggul menjadi hal yang tidak dapat diabaikan.

Sumber daya manusia yang berkualitas unggul adalah kunci kemajuan dan keberhasilan. Membangun SDM yang berkualitas tidaklah cukup dengan hanya mengandalkan kecerdasan intelektual, tetapi harus didukung oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dalam konteks Islam, kecerdasan tersebut harus pula didesain oleh kesadaran akan kebenaran sejati yang didorong oleh kekuatan dan kesadaran untuk mencari ridla Allah SWT sehingga terbentuklah suatu pribadi yang memiliki komitmen dan integritas tinggi serta ketakwaan.

Profil hasil pendidikan harus mampu membentuk karakter peserta didik yang memiliki *multiple intelligence*, baik yang berkaitan dengan intelektual, emosional, dan spiritual sehingga mereka mampu menghadapi problema hidup dan kehidupannya. Selalu berupaya memecahkan problema tersebut dengan motivasi yang tinggi serta mencari solusinya, yang pada akhirnya mereka dapat hidup mandiri dan memiliki prinsip hidup hanya kepada Allah SWT.

Pendidikan yang hanya mengedepankan kecerdasan intelektual saja dengan mengabaikan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dikhawatirkan pendidikan akan menghasilkan peserta didik yang pintar tetapi buta hati. Dan yang demikian ini sedikit banyak sekarang telah terbukti betapa banyak orang berpendidikan tinggi, dengan seabrek gelar di depan dan di belakang, tetapi masih tetap melakukan korupsi, kolusi, dan manipulasi. Banyak lulusan pendidikan yang tidak dapat berkiprah di dunia pekerjaan sehingga terjadilah pengangguran intelektual. Apabila populasi pengangguran meningkat, terjadilah masalah sosial, seperti krisis moral yang dapat berbuntut pada multikrisis yang kita saksikan dan dirasakan sekarang ini.

Kecerdasan emosional yang perlu dikembangkan dan diintegrasikan dalam pendidikan di antaranya empati, mengendalikan amarah, kemandirian, disukai, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, sikap hormat, kemampuan beradaptasi, kemampuan memecahkan masalah, kecakapan sosial, integritas, konsisten, komitmen, jujur, berpikir terbuka, memiliki prinsip, kreatif, bersifat adil, bijaksana, kemampuan mendengarkan, kemampuan berkomunikasi, motivasi, kemampuan bekerja sama, keinginan untuk memberi kontribusi, dan masih banyak lagi kualitas-kualitas emosional yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita secara profesional dalam konteks makna yang lebih luas; kecerdasan spiritual dapat dijadikan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional. Kecerdasan emosional yang perlu dikembangkan dan diintegrasikan dalam proses pendidikan, di antaranya adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya kepada Allah SWT.

Pendidikan perlu diorientasikan pada peningkatan kualitas pendidikan dengan mengedepankan nilai-nilai emosional dan spiritual, yang sinergis dengan nilai-nilai intelektual. Dengan demikian diharapkan akan terbentuk sumber daya insani yang berkualitas dan bermakna bagi dirinya, bagi lingkungannya, bagi bangsa dan negara.

Kebijakan program pendidikan perlu ditingkatkan dengan mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi, dan kecerdasan-kecerdasan yang dipaparkan di atas. Kecerdasan hati diawali dengan kejernihan hati. Hati yang jernih merupakan dasar untuk menentukan suatu kebijakan.

Kebijakan program pendidikan perlu mengedepankan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai emosional sebagai dasar untuk meraih kecerdasan intelektual dan ini harus merupakan suatu paket dalam proses pendidikan yang tidak bisa terpisahkan. Selain itu, sistem pendidikan secara komprehensif perlu diorientasikan pada *multiple intelligence*.

Hal ini perlu ada pelatihan bagi pengelola pendidikan termasuk praktisi pendidikan, pelatihan yang diperlukan adalah cara berpikir yang sama sekali baru tentang apa saja yang dapat membantu orang mengembangkan kecerdasan-kecerdasan, baik kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual selain

mengembangkan kecerdasan intelektual. Program pelatihan yang hanya berpegang pada model akademis sudah tidak efektif lagi, dan itu hanya menghambur-hamburkan waktu dan biaya.

Penutup

Sebagai kata akhir, melalui pendidikan yang mengedepankan kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual diharapkan akan tercipta kembali nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, yakni nilai-nilai keadilan, kemuliaan, kejujuran, kebenaran, dan nilai-nilai lain yang sesuai dengan anugerah suara hati yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan demikian, diharapkan akan membangkitkan kembali keyakinan akan jati diri sejati yang bisa melahirkan suatu prinsip dan karakter bangsa yang didasari oleh nilai-nilai mulia kemanusiaan yang pada akhirnya akan bisa memberikan kemajuan serta keberhasilan duniawi dan ukhrawi secara bersamaan.

Catatan Akhir

¹ Moh. Sholeh, "Optimalisasi Kecerdasan Emosional Anak melalui Puasa Senin-Kamis," *Jurnal Ilmu Dakwah*, (6, 2, 2005), 94. Lihat pula Ary Ginanjar Agustina, *ESQ, Emotional, Spiritual Quotient, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), xii.

² Dameria, "Pentingnya Pendidikan Kecerdasan Emosional", Makalah dalam GEMOZAIK, Juni 2005.

³ Danah Zohar. *SQ, Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, (2000), 13

⁴ Djoko Saryono, Pendidikan Sekolah sebagai Wahana Pembentukan Karakter dan Intelektual Pelajar untuk Menyongsong Abad Pengetahuan, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, (2, 8, 2003), 133-134.

⁵ Syafi'i Ma'arif, Kata Pengantar dalam Ary Ginanjar Agustina, *ESQ, Emotional, Spiritual Quotient, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), xii.

⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, Mengapa EQ lebih penting daripada IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 47.

⁷ Moh. Sholeh, *Optimalisasi...*, 94. Lihat pula, Daulat P. Tampubolon, *Perguruan Tinggi Bermutu, Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001).14.

⁸ Djoko Saryono, *Pendidikan Sekolah...*, 134. Lihat pula Kartika S. dan Sapto Y. *Kovenan Internasional Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, (Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan bekerja sama dengan The Asia Foundation,),

⁹ Djoko Saryono, *Ibid*, 131.

DAFTAR PUSTAKA

-
- Agustina, Ary Ginanjar, *ESQ, Emotional, Spiritual Quotient, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001).
- Dameria, Pentingnya Pendidikan Kecerdasan Emosional, Makalah dalam GE MOZAIK, Juni 2005.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, Mengapa EQ lebih penting daripada IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996).
- Kartika S. dan Sapto Y. *Kovenan Internasional Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, (Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan bekerja sama dengan The Asia Foundation.
- Ma`arif, Syafi`i, "Kata Pengantar" dalam Ary Ginanjar Agustina, *ESQ, Emotional, Spiritual Quotient, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001).
- Saryono, Djoko, "Pendidikan Sekolah sebagai Wahana Pembentukan Karakter dan Intelektual Pelajar untuk Menyongsong Abad Pengetahuan," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, (2, 8, 2003).
- Sholeh, Moh. "Optimalisasi Kecerdasan Emosional Anak melalui Puasa Senin-Kamis," *Jurnal Ilmu Dakwah*, (6, 2, 2005).
- Tampubolon, Daulat P., *Perguruan Tinggi Bermutu, Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001).
- Zohar, Danah. *SQ, Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, 2000.